

POTENSI PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN AYAM BURAS PADA UNIT PELAKSANAAN TEKNIS PEMBIBIHAN DAN PEMBERIAN PEMBERIAN TERNAK DI TABANAN

Nyoman Yudiarini¹, Luh Putu Kirana Pratiwi², Ida Ayu Made Dwi Susanti³,
^{1,2,3} Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

Email: yudiarini@unmas.ac.id

ABSTRAK

Usaha peternakan ayam buras merupakan salah satu jenis usaha yang berpotensi untuk dikembangkan, selain menguntungkan pada sektor bisnis juga mampu melestarikan plasma nutfah Indonesia. Beberapa faktor yang mendukung usaha ternak ayam buras dapat dikembangkan, karena permintaan ayam buras terutama di Bali masih sangat potensial dikembangkan dalam hal konsumsi maupun pemenuhan sarana upacara keagamaan masyarakat hindu di Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menganalisis potensi kelayakan usaha ayam buras, 2) Mengetahui faktor penghambat dalam manajemen produksi ayam buras di UPTD Peternakan dan Pakan Ternak Baturiti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis R/C Ratio dan analisis deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Usaha ayam buras berada pada posisi yang layak dengan nilai 1,30, dan 2). Faktor penghambat perkembangan usaha ayam buras adalah pemasaran yang terbatas, serangan penyakit ternak, harga pakan yang mahal, tenaga kerja terbatas, dan jumlah Day Old Chicken (DOC) yang minim. Untuk mengembangkan usaha ayam buras yang lebih menguntungkan dalam skala besar, diperlukan industri pembibitan yang menyediakan DOC yang berkualitas, sistem biosekuriti yang terprogram dan penataan pasar yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Potensi, Pengembangan, Usaha Ternak, Ayam Buras

ABSTRACT

Chicken livestock is one type of business that has the potential to be developed, besides being profitable in the business sector, it is also able to preserve Indonesian germplasm. Several factors that support the domestic chicken business can be developed, because the demand for native chicken, especially in Bali, is still very potential to be developed in terms of consumption and fulfillment of religious ceremony facilities for the Hindu community in Bali. The aims of this study were 1) Analyzing the potential feasibility of domestic chicken business, 2) Knowing the inhibiting factors in the management of domesticated chicken production at the Baturiti Animal Husbandry and Animal Feed UPTD. The method used in this research is the method of R/C Ratio analysis and description analysis. The results showed that 1) the domestic chicken business was in a proper position with a value of 1.30 and 2). The inhibiting factors for the development of domestic chicken business are limited marketing, livestock disease attacks, high feed prices, limited labor, and minimal number of Day Old Chicken (DOC). To develop a domestic chicken business that is more profitable on a large scale, a breeding industry is needed that provides quality DOC, a programmed biosecurity system and a sustainable market arrangement.

Keywords: Potential, Development, Livestock Business, Free-range Chicken

PENDAHULUAN

Ayam buras merupakan salah satu jenis ternak asli Indonesia yang mana plasma nutfah aslinya berupa ayam hutan, yang mengakibatkan keberadaannya memperkaya keragaman genetik dunia (Dewi, 2009). Ayam buras juga sudah dibudidayakan dari zaman dulu oleh masyarakat Indonesia terutama daerah pedesaan dan daerah urban. Menurut Tangendjaja (2014), ayam buras mempunyai beberapa potensi untuk dikembangkan di Indonesia, yakni sebagai sumber pangan keluarga akan telur, daging, dan sebagai tabungan masyarakat yang sewaktu-waktu dapat diuangkan. Dagingnya yang enak dan disukai menyebabkan permintaan daging ayam kampung oleh masyarakat terus meningkat. Ayam buras pun diproduksi dengan memanfaatkan ransum berbahan baku lokal, limbah rumah tangga, dan pengendali serangga Aho, 2008).

Ayam buras berpotensi besar dalam pengembangannya, namun apabila dibandingkan dengan situasi perkembangan peternakan modern lebih kecil. BPTP (2019) menyebutkan bahwa perkembangan populasi ayam ras broiler dan petelur pada tahun 2018 mencapai 5,34% dan 10,15% sementara ayam buras hanya 3,72%. Berdasarkan kontribusinya dalam populasi berbagai jenis ayam, ayam buras hanya berkontribusi sebesar 23% dari total populasi unggas di Indonesia. Dukungan industri perbibitan bagi unggas lokal juga hanya pada skala terbatas dan dalam skala kecil. Menurut Daryanto (2009) adalah sektor *on farm* juga hanya terbatas pada skala kecil dan tidak pada skala yang besar. Pengetahuan akan akar

permasalahan pengembangan ayam buras di level masyarakat dapat melahirkan kebijakan yang tepat untuk mendukung pengembangan usaha ayam buras (Saptana, 2013).

Ayam Kampung Bali yang juga disebut sebagai ayam buras merupakan ayam lokal yang dipelihara oleh sebagian besar masyarakat petani di Bali. Yusdja (2008), menyebutkan bahwa tingkat populasi ayam kampung Bali selama tiga tahun terakhir berfluktuasi yang mengarah pada grafik penurunan, namun di lain pihak tingkat konsumsi maupun sebagai sarana upacara keagamaan masyarakat Bali dalam hal kuantitas telur maupun daging ayam buras terus mengalami peningkatan, sehingga daerah Bali kekurangan suplai ayam buras baik telur maupun dagingnya. Hal ini diakibatkan dalam faktor utama adalah belum ada industri modern yang terlibat langsung dalam industri baik ayam potong maupun ayam bibit. Oleh karena itu, bibit maupun daging ayam harus diusahakan di daerah Bali sendiri (Dewi, 2009).

UPTD Pembibitan Ternak dan Hijauan Pakan Ternak terletak Desa Baturiti, Kabupaten Tabanan memiliki tujuan untuk meningkatkan pengelolaan Sumber Daya Genetik (SDG) ternak asli atau lokal untuk menghasilkan bibit secara lestari (optimalisasi pemanfaatan SDG sebagai salah satu sumber perekonomian masyarakat), peningkatan pengelolaan penangkaran SDG ternak asli atau lokal sebagai bagian mendukung budaya lokal, pemuliaan ternak atau SDG ternak asli atau lokal untuk menghasilkan bibit ternak yang

unggul. Pengelolaan hijauan pakan ternak yang unggul untuk menghasilkan bibit yang berkualitas, penangkaran yang unggul, sertifikasi ternak dan hijauan pakan ternak yang memenuhi SNI, serta peningkatan PAD melalui diversifikasi dan intensifikasi sumber pendapatan. Dengan demikian tugas utamanya adalah mempunyai tugas melaksanakan pemeliharaan, produksi, pemuliaan, pelestarian, pengembangan, penyebaran, dan distribusi produksi bibit ternak dan hijauan pakan ternak (Setyawan, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen produksi ayam buras, menganalisis kelayakan usaha ayam buras dan faktor penghambat dalam manajemen produksi ayam buras di UPTD Pembibitan Ternak dan Hijauan Pakan Ternak Baturiti.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan UPTD Pembibitan Ternak dan Hijauan Pakan Ternak. Penelitian ini berlangsung dari Bulan Mei sampai dengan Juli 2022. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan metode purposive, yaitu suatu metode penentuan lokasi penelitian secara sengaja dan terencana dengan dasar pertimbangan bahwa UPTD Pembibitan Ternak dan Hijauan Pakan Ternak melakukan peningkatan pengelolaan penangkaran Sumber Daya Genetik (SDG) ternak asli atau lokal sebagai bagian mendukung budaya lokal yang telah dilaksanakan dari hulu hingga hilir yakni pemeliharaan, produksi, pemuliaan, pelestarian, pengembangan, penyebaran, dan distribusi produksi bibit ternak dan hijauan pakan ternak.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua karyawan dalam UPTD Pembibitan Ternak dan Hijauan Pakan Ternak yang berjumlah yang berjumlah 30 orang. Pengambilan responden dilakukan dengan metode sensus, sehingga jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kelayakan usaha ternak ayam buras di UPTD Pembibitan Ternak dan Hijauan Pakan Ternak Desa Baturiti, Kabupaten Tabanan. Metode analisis penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Buras

Dalam penelitian ini analisis kelayakan usaha ternak ayam buras dilakukan melalui beberapa tahap antara lain sebagai berikut.

a. Biaya Produksi

Soekartawi (2003) menyebutkan bahwa biaya produksi merupakan penjumlahan total biaya tetap dan biaya variabel dalam satu siklus. Biaya tetap yang digunakan terdiri atas sewah tanah, pajak, biaya penyusutan, bunga modal. Biaya variabel berupa biaya sarana produksi untuk bibit, pupuk dan obat-obatan serta sejumlah tenaga kerja. Total biaya merupakan biaya yang dikeluarkan seluruhnya untuk melakukan proses produksi dalam satu siklus. Rumus biaya total produksi sebagai berikut.

$$TC = FC + VC$$

Keterrangan :

FC : *Total Cost* (Biaya Total)

FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC : *Variable Cost* (Biaya Variabel)

b. Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara harga jual dan jumlah produksi dalam usaha, dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total Revenue (Total Penerimaan)

P : Harga Produk

Q : Jumlah Produksi

c. Pendapatan

Pendapatan adalah total penerimaan yang diterima dikurangi dengan total biaya produksi yang diusahakan. Rumus untuk mencari pendapatan sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan atau pendapatan

TR= *Total Revenue* (Total Penerimaan Petani)

TC= *Total Coost* (Total Biaya Yang dikeluarkan)

Menghitung Kelayakan Usahatani Sawi Putih

d. Kelayakan Usaha (R/C Ratio)

Dalam menghitung anaalisis kelayakan usaha, dihtung melalui analisis R/C Ratio antara lain sebagai berikut.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C: *Return Cost Ratio*

TR: Penerimaan usahatani

TC: Biaya total usaha

Kriteria kelayakan usaha:

R/C>1, Usahatani layak diusahakan

R/C<1, Usahatani tidak layak diusahakan

R/C=1, Usahatani dikatakan impas (*Breakeven*)

2. Analisis Deskriptif

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Analisis deskriptif merupakan alat analisis untuk menjelaskan, meringkas, mereduksi, menyederhanakan, mengorganisasi dan menyajikan data ke dalam bentuk yang teratur, sehingga mudah dibaca, dipahami dan disimpulkan. Analisis deskriptif digunakan dengan metode Delphi yakni suatu metode dimana dalam proses pengambilan keputusan melibatkan beberapa pakar. Adapun para pakar tersebut tidak dipertemukan secara langsung (tatap muka), dan identitas dari masing-masing pakar disembunyikan sehingga setiap pakar tidak mengetahui identitas pakar yang lain. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau masalah agar lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PENELITIAN

1. Kelayakan Usaha Ayam Buras

1.1. Manajemen Produksi Ayam Buras

1. Pemilihan Bibit

Bibit ayam buras yang baik sangat berpengaruh terhadap proses percepatan perkembangbiakan ternak. Oleh sebab itu, cara pemilihan bibit ayam buras calon induk atau calon pejantan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Cara Memilih Ayam Buras Calon Induk Atau Calon Pejantan

Calon Induk	Calon Pejantan
1. Umur = 6 sampai 12 bulan	1. Umur = 8 sampai 24 bulan
2. Berat badan = kurang lebih 0,8 kg	2. Berat badan kurang lebih 1 sampai 1,2 kg
3. Sehat, tidak cacat, mata bersinar dan hidup	3. Sehat, tidak cacat, mata bersinar dan hidup
4. Daerah dubur lembut	4. Tubuh besar, kokoh dan kuat
5. Jarak antara tulang duduk 2 jari	5. Bentuk kepala lurus dan pipih
6. Jarak antara tulang duduk dan tulang dada 3 jari	6. Bentuk ekor melengkung dan terjuntai kebawah
7. Kedua sayap lebar dan simetris	7. Terdapat taji dengan bentuk runcing/bulat seperti agung
8. Jengger dan pial berwarna merah segar	8. Kaki dan kukuh bersih, sisi-sisinya teratur.
9. Tidak mempunyai sifat kanibal	9. Tidak mempunyai sifat kanibal

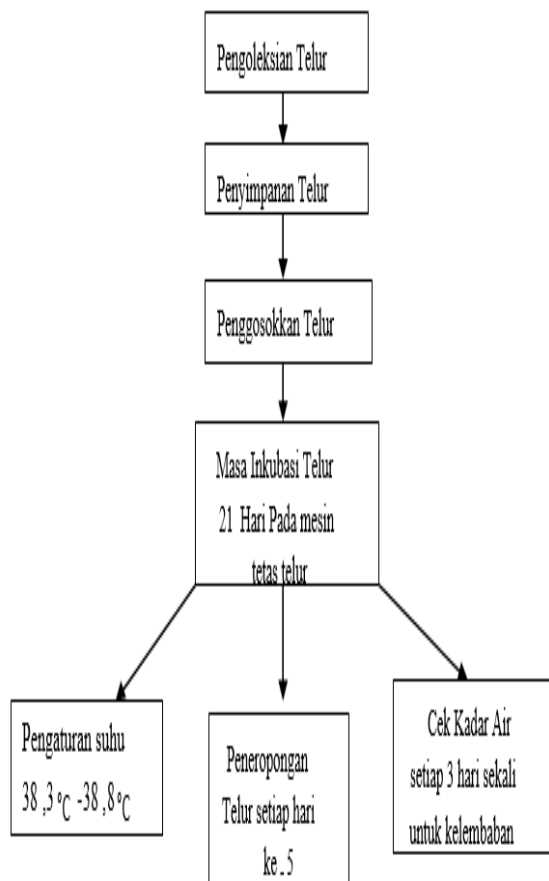
Sumber: BPTP, 2019

Menurut Dhanny (2015), dalam pembibitan ayam buras dimulai dengan pengoleksian telur yang dilakukan pada pagi hari kemudian diletakkan di *egg tray* di atas mesin tetas telur. Sebelum dimasukkan ke mesin tetas, telur digosok menggunakan amplas terlebih dahulu. Penggosokan telur dilakukan

dengan tujuan membuka pori-pori telur tetas, namun proses penggosokan telur dilakukan dalam keadaan tidak steril. Pengaturan suhu mesin penetas telur didalam mesin penetas telur untuk ayam sebesar 38,3°C - 38,8°C dan dipertahankan suhu tersebut selama telur didalam mesin tetas telur. Masukkan telur ayam yang ditandai dengan tertulisnya tanggal masuk ke mesin penetas telur di cangkang telur tersebut setiap 5 hari sekali dan setiap hari ke 5 telur diteropong yang berfungsi untuk mengetahui embrionya berkembang atau tidak. Hindari peneropongan telur secara terus menerus, karena bisa mengurangi daya tetas telur.

Setelah selesai teropong perkembangan embrio telur, nyalakan tombol goyang telur secara otomatis. Hal ini bertujuan agar pembagian nutrisi pada telur dapat merata dan hal tersebut juga bisa membuat telur menetas dengan sempurna dan sehat. Setiap 3 hari sekali, wadah air yang ada didalam mesin penetas telur dicek kadar airnya jika kurang segera isi air untuk menstabilkan kelembaban udara agar telur tidak kering di dalam mesin penetas telur sampai telur ayam menetas. Telur ayam didalam mesin akan menetas setelah 21 hari kemudian DOC akan dipindahkan ke kandang khusus. Semua aktivitas pada mesin tetas telur dicatat pada buku *recording*. Ada beberapa kandang ayam yang tersedia di UPTD Pembibitan Ternak dan Hijauan Pakan Ternak Baturiti yang dibagi berdasarkan umur ayam yaitu kandang khusus DOC, kandang ayam *starter*, kandang ayam *grower* dan kandang *layer*. Pemberian pakan ayam dilakukan 2 kali sehari dan

tempat minum rutin dilakukan ayam tersebut siap dihibahkan ke pengecekan jika air habis atau air kotor masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. segera diganti dan diisi kembali. Ayam- (Setyawan, 2022). Diagram alur pembibitan ayam buras dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Alur Pembibitan Ayam Buras di UPTD Pembibitan Ternak dan Hijauan Pakan Ternak Baturiti

2. Kandang

Kandang berfungsi utama sebagai tempat perkembangbiakan hewan, juga media pelindung dari hujan, terpaan angin, panas dan gangguan binatang buas. Kandang ayam buras memiliki

ukuran standar seluas 2m x 3m dengan kapasitas 40 ekor anak ayam yang berumur sampai umur 2-3 bulan atau kapasitas ini dapat 30 ekor ayam dewasa.

3. Pakan

Kuantitas pakan yang dibutuhkan dalam sistem produksi beternak ayam buras secara tradisional bersumber pada pakan alami yang tersedia pada lingkungan sekitarnya. Sedangkan dalam sistem pemeliharaan yang berorientasi bisnis, ketersediaan pakan dipenuhi oleh peternak secara menyeluruh dengan jumlah kuantitas kebutuhan pakan anak ayam : 17 % protein, 2700 k.kal/kg, ayam dewasa : 14 % protein, 2900 k.kal/kg.

4. Pengaturan Siklus Bertelur

Supriyadi (2013) menyebutkan bahwa dalam upaya meningkatkan kuantitas produksi, dapat dilakukan melalui penetasan telur dengan mesin tetas. Dalam upaya memperbesar kapasitas produksi telur, induk ayam yang mulai mengeram, dipegang, lalu dimandikan setiap hari sebagai upaya mendasar dalam menghilangkan sifat asli menghilang yang berdampak pada peningkatan birahi, sehingga akan kembali bertelur. maka babon akan memperlihatkan sifat birahinya dan akan bertelur kembali. Langkah ini dilakukan bertujuan

5. Pengendalian Dan Pencegahan Penyakit

a. Penyakit Tetelo (ND)

Penyakit ini ditularkan melalui virus yang mengakibatkan gangguan

pernapasan, syaraf, menghambat pertumbuhan dan kematian. Hal yang dilakukan untuk pencegahan penyakit ini adalah menjauhkan ayam yang sehat dari ayam yang sakit, menjaga sanitasi lingkungan perkandangan, tercukupi kebutuhan makanan yang sehat dan air bersih, serta melakukan vaksinasi atau obat pencegahan secara berkala.

b. Penyakit Flu Burung

Penyakit ini disebabkan oleh virus yang mewabah secara menyeluruh pada ternak dalam satu kawasan yang ditularkan melalui: jengger, pial, kulit perut yang tidak ditumbuhi bulu berwarna biru keunguan; terdapat cairan pada mata dan hidung, pembengkakan di daerah wajah dan kepala: pendarahan dibawah kulit; pendarahan titik pada daerah dada, kaki dan telapak kaki; batuk, bersin dan ngorok dan diare. Program vaksinasi flu burung pada ayam buras dilakukan pengeisian kandandang kembali setelah 30 hari pengosongan, setelah kandang dalam kondisi steril

c. Penyakit Coccidiosis (Berak Darah)

Tanda-tanda penyakit ini adalah pucat dan lesu, nafsu makan menurun, pada anak ayam memiliki ciri mencret darah, kelumpuhan. Dalam jangka waktu panjang ayam menjadi kurus dan akhirnya mati. Pengobatan dapat digunakan Coccidiostat seperti Trisulfa.

d. Penyakit Kolera

Penyakit kolera dapat mengakibatkan kematian dan menyerang ternak kembali setelah sembuh. Tandatanda penyakit ini adalah berak warna hijau dan jengger kebiru-biruan. Hal ini diakibatkan karena pakan atau air minum yang tercemar kotoran maupun pakan basi. Pengobatan dapat

dilakukan dengan obat sulfa atau terramicyn.

e. Penyakit Snot (Salesma)

Penyakit ini disebabkan oleh bakteri yang ditandai dengan pada lubang hidung keluar cairan agak encer, lama-lama mengental dan ayam sering bersin, nafsu makan menurun, di lubang hidung biasanya agak membengkak. Pengobatan dapat digunakan sterptomycin.

1.2. Analisis Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan, Kelayakan Usaha Ayam Buras

Biaya produksi merupakan biaya menyeluruh berupa penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam mengelola produksi ternak ayam buras pada di UPTD Peternakan dan Pakan Ternak Baturiti yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 3. Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan, Kelayakan Usaha Ayam

Deskripsi	Buras		Total Biaya (Rp)
	Jumlah (satuan)	Harga satuan (Rp/satuan)	
1. Biaya Variabel			
DOC	2.500 ekor	4.500	11.250.000
Pakan (Kg)	7.500 kg	6.500	48.750.000
Vaksinasi (Rp)		Rp	2.300.000
Obat-obatan (Rp)		Rp	4.000.000
Vitamin (Rp)		Rp	130.000
Molase (Rp)	200 Rp	25.000	5.000.000
Sekam (karung)	1.600 kg	3.500	5.600.000
Sanitasi (Liter)		Liter	35.000
Biaya pemanas (Rp)		Rp	9.600.000
TK Luar keluarga (Orang)	orang	80.000	4.800.000
2. Biaya Tetap			
Penyusutan alat (Rp)		Rp	4.843.750
PBB (Rp)		Rp	75.000
3. Total Biaya Produksi (Rp)			
		Rp	97.956.250

Penerimaan Ayam Buras hidup	800 ekor	75.000	60.000.000
Penerimaan Telur Ayam Buras	25.000 bh	2.500	62.500.000
Penerimaan Pupuk Kompos Ayam Buras	9.500 kg	500	4.750.000
4. Penerimaan Total		Rp	127.250.000
5. Pendapatan		Rp	29.293.750
6. R/C			1,30

Sumber : Data diolah primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3, total biaya produksi adalah Rp 97.956.250,00. Hal ini di dapat dengan penjumlahan biaya tetap sebesar Rp 4.918.750,00 dan biaya variabel Rp 93.037.500,00. Penerimaan menurut Saragih (2008) adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual ternak. Besarnya penerimaan yang diterima oleh peternak untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi ushatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan.

Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usaha ternak semakin besar sebaliknya, semakin rendah jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usaha ternak semakin kecil. Berdasarkan penelitian, adapun harga

ayam buras ditingkat peternak berfukuasi antara Rp. 75.000,00 per ekor, harga telur ayam Rp 2.500,00/buah, dan harga pupuk kompos Rp 500,00/kg di tingkat peternak, dengan demikian maka besarnya penerimaan yang diperoleh peternak adalah Rp 127.250.000,00.

Pendapatan usaha ternak ayam buras adalah total penerimaan dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha ayam buras selama satu siklus produksi sebesar Rp. 29.293.750,00. Angka ini didapat melalui pengurangan nilai penerimaan sebesar Rp 127.250.000,00 dan biaya total produksi sebesar Rp 97.956.250,00. Kelayakan usaha ternak ayam buras diukur menggunakan analisis R/C ratio yaitu perbandingan antara total penerimaan (*Revenue*) dengan total biaya (*Cost*). Dengan menghitung R/C ratio suatu usaha ternak maka dapat diketahui apakah usaha ternak tersebut layak secara ekonomi atau tidak layak secara ekonomi (Nurhapsa, 2015). Berdasarkan hasil penelitian, nilai R/C ratio ternak ayam buras adalah sebesar 1,30. Nilai R/C Ratio 1,30 ($R/C > 1$). berarti setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 97.956.250,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 127.250.000,00. Dengan demikian usaha ayam buras UPTD Pembibitan Ternak dan Hijauan Pakan Ternak Baturiti layak dijalankan secara kontinyu.

3.2. Faktor Penghambat Usaha Ternak Ayam Buras

Berdasarkan hasil penelitian, maka faktor-faktor yang menghambat pengembangan usaha ternak ayam

buras di UPTD Peternakan dan Pakan Ternak Baturiti adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Faktor yang menghambat dalam Usaha Ternak Ayam Buras

No	Faktor Penghambat	Skor	Rangking
1	Jumlah DOC unggul minim	23	5
2	Harga pakan mahal	26	3
3	Tenaga Kerja terbatas	24	4
4	Serangan penyakit ternak	53	2
5	Pemasaran terbatas	67	1

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4, faktor-faktor yang menghambat peternak dalam mengembangkan usaha ayam buras adalah pemasaran yang terbatas, serangan penyakit ternak, harga pakan yang mahal, tenaga kerja terbatas, dan jumlah *Day Old Chicken* (DOC) yang minim. Pemasaran yang terbatas merupakan kendala utama dalam usaha peternak ayam buras, hal ini karena peternak hanya menjual ke pedagang pengumpul yang menjadi suplier bagi warung-warung ayam buras di sekitas Desa Baturiti. Terbatasnya edukasi peternak dalam pemasaran mengakibatkan tingkat kelayakan usaha rendah. Hal ini karena harga produk ayam buras masih standar walaupun usaha ini memiliki kuantitas ternak yang cukup besar. Kedua, serangan penyakit diakibatkan pada sanitasi lingkungan kandang yang kurang bersih dan perawatan ternak kurang optimal. Kemudian, harga pakan yang mahal mengakibatkan biaya produksi tinggi,

yang berdampak langsung pada tingkat keuntungan peternak. Lalu, tenaga kerja pemeliharaan terbatas mengakibatkan manajemen produksi tidak optimum. Terakhir, minimnya jumlah DOC unggul karena kurangnya perusahaan besar yang bergerak dibidang perbibitan ayam buras, sehingga dipasok dari pulau Jawa. Belum banyaknya usaha perbibitan ayam buras yang ada di Provinsi Bali, mengakibatkan harga DOC sampai dengan Rp 2.000 per ekor.

BAB IV. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

1. Usaha ayam buras berada dalam kriteria layak dengan nilai sebesar 1,30, dengan nilai penerimaan sebesar Rp. 127.250.000,00 dan biaya produksi sebesar Rp.97.956.250,00 dalam satu siklus produksi.
2. Faktor yang menghambat dalam pengembangan usaha ayam buras pemasaran yang terbatas, serangan penyakit ternak, harga pakan yang mahal, tenaga kerja terbatas, dan jumlah *Day Old Chicken* (DOC) yang minim.

4.2.Saran

1. Bagi pemerintah, diharapkan memperluas akses produksi, pemasaran dan kemitraan untuk menjaga kontinuitas usaha Sumber Daya Genetik ternak asli atau lokal sebagai bagian mendukung budaya lokal yang telah dilaksanakan dari hulu hingga hilir.
2. Bagi pengusaha, diharapkan untuk mengembangkan usaha ayam buras yang lebih menguntungkan dalam skala besar, diperlukan adanya

industri pembibitan untuk menyediakan *Day Old Chicken* (DOC) yang berkualitas, sistem biosekuriti yang terprogram dengan baik dan penataan pasar yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aho P. 2008. *How Globalization of Agriculture Will Affect The Poultry And Livestock Industries of Southeast Asia*. ASA Technical bulletin. PO 39. American Soybean Association, Liat Tower, Singapore.
- BPTP Bali. 2019. *BPTP Bali Silangkan Ayam Kampung Dengan Ayam KUB*.<https://bali.litbang.pertanian.go.id/id>. Diakses pada 9 Februari2022.
- Daryanto A. 2009. *Dinamika Daya Saing Industri Peternakan*. Bogor: IPB Press.
- Dewi, Puspita Rani. 2019. *Peningkatkan Produktivitas Peternak Itik Melalui Penerapan Mesin Penetas Telur*. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. Volume (3) no. 2. <http://jurnalnasional.ump.ac.id> ,diakses pada tanggal 6 Februari2022.
- Dhanny Jufiril. 2015. *Implementasi Mesin Penetas Telur Ayam Otomatis Menggunakan Metoda Fuzzy Logic Control*. JurnalSemnastek.<https://jurnal.ftuml.ac.id>. Diakses pada tanggal 6 Februari2022.
- Saptana, Daryanto A. 2013. *Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing dan Berkelanjutan*. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.

- Saragih B. 2008. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Bogor: Pusat Studi Pembangunan, Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.
- Setyawan Ramadlan, Rahman. 2022. *Evaluasi Manajemen Pemeliharaan Ternak Sesuai Dengan Good Breeding Practice*. Baturiti : UPTD Pembibitan Ternak dan Hijauan Pakan Ternak.
- Soekartawi A, Soeharjo, Dillon JL, Hardaker JB. 2003. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Supriyadi.2013. *Prospek Penetasan Telur Dan Cara Penetasan Telur*
<https://sumbar.litbang.pertanian.go.id>. Diakses pada tanggal 14 Februari2022.
- Tangendjaja, B. 2014. *Usaha Meningkatkan Daya Saing Perunggasan Indonesia, Memperkuat Daya saing Produk Pertanian*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Yusdja Y, Ilham N, Sayuti R. 2004. *Tinjauan Penerapan Kebijakan Industri Ayam Ras: Antara Tujuan Dan Hasil*. Forum Penelitian Agro Ekonomi 22(1): 22–36